

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Perpaduan antara audio dan visualnya film menjadi medium komunikasi yang mudah diterima khalayak. Dengan menampilkan *gesture*, cara pakaian, sampai penyampaian ideologi baik ataupun buruk. Sesuai dengan apa yang ingin penulis teliti terkait film pendek Cinta Subuh karya sutradara Amrul M Ummami. Penulis tertarik untuk meneliti nilai-nilai atau ideologi yang berlandaskan Islami yang ada di dalam film ini.

Film yang mengambil latar tahun 2014 ini menceritakan mengenai jalan perjuangan Angga sebagai pemeran utama di dalam film untuk serius dalam menjalankan perintah agama Islam di dalam kesehariannya. Hal ini dimulai dari masalah yang timbul dan datang secara berurutan. Dimulai dari pacarnya yang memintanya untuk mengakhiri hubungan pacarannya karena Angga selalu telat sholat subuh. Setelahnya orang tua Angga berencana untuk tidak memberikan Angga uang jajan, padahalnya lagi setelah beberapa bulan lulus dari perkuliahan ia belum mendapatkan pekerjaan.

Sedikit demi sedikit Angga mulai memperbaiki dirinya dengan langkah pertamanya yakni memperbaiki jam sholat subuh. Dalam film memperlihatkan usahanya sampai Angga meminta bantuan temannya, Dodit untuk membangunkannya. Awalnya pun dengan susah payah Dodit berusaha untuk

membangunkan Angga. Hari demi hari terlewati akhirnya Angga berhasil untuk bangun sendiri di kala subuh, dan masuk proses dimana Angga sudah mulai sholat subuh di Masjid. Sampai-sampai ia berinisiatif untuk membangunkan teman-teman lainnya yang bersama tinggal di dalam satu rumah kos.

Setelahnya Angga berusaha untuk melamar pekerjaan. Dimulai dari mempersiapkan segala persyaratannya sampai tahap wawancara. Dan akhirnya Angga mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan dasar pendidikannya.

Untuk memperbaiki hubungan dengan pacarnya Angga tidak serta merta mengajaknya untuk pacaran kembali dengannya, justru ia menjaga jarak dengan mantan pacarnya itu untuk menjalankan salah satu syariat Islam yakni tidak pacaran. Angga mengirim surat kepada mantan pacarnya kalau Angga akan bekerja di luar daerah, dan berjanji akan menikahinya dalam waktu yang akan datang.

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segemen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki banyak potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2013).

Oey Hong Lee (dalam Sobur, 2013) menyebutkan: “film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangikan perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak memiliki unsur-unsur teknik, politik ekonomi, sosial dan demografi yang merintangikan kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19.

Beberapa Argumen inilah yang menguatkan bahwa film adalah sarana komunikasi terbaik dalam penyampaian pesan atau ideologi kepada masyarakat.

Dalam penyampaian ideologi ini yang perlu digaris bawahi. Ideologi yang disampaikan pasti sesuai dengan latar belakang atau keinginan produser yang membuat film tersebut, namun jika disesuaikan dengan salah satu tujuan film dalam Undang-Undang nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman ialah film dijadikan sebagai media komunikasi massa yang merupakan sarana pencerdasan dan pembinaan akhlak mulia. Jadi sudah sepantasnya ideologi yang disampaikan dalam film adalah ideologi yang positif yang bisa membangun akhlak yang mulia, dan untuk membangunnya ada dalam nilai-nilai ajaran agama.

Salah satu ideologi yang bisa disalurkan di dalam film adalah ideologi mengenai nilai-nilai Islami. Sebagai Negara yang mayoritas memeluk agama islam, dirasakan perlu adanya penyampaian lewat metode yang kreatif, yang tidak bersumber dari ceramah atau buku saja. Butuh alat komunikasi yang memanjakan lewat visual dan audionya, dan itu adalah film. Dengan begitu film menyampaikan bagaimana nilai-nilai Islami agar generasi ke generasi tidak semakin jauh dengan agamanya sendiri dan menciptakan generasi dengan berakhlak mulia. Dengan mudah pun film dapat mengguncang perasaan manusia lewat adegan-adegan yang mengharukan, kualitas pengambilan gambar, *gesture* yang ditandai oleh verbal ataupun non verbal dari pemeran dalam film tersebut dan efek suara yang pas mengikuti adegan. Dan disaat sudah mengguncang perasaan manusia disitulah celah untuk memberikan ideologi atau pesan yang dimaksud oleh pembuat film.

Penyampaian pesan yang berbentuk nilai-nilai Islami di dalam film sangat

menarik untuk dianalisis. Dimulai dari bagaimana produser mengemas nilai-nilainya Islaminya agar terlihat menarik dan tidak kaku sehingga yang menonton bisa mengerti pesan yang disampaikan di dalam film. Bisa juga menganalisis mengenai apa saja nilai-nilai islami yang ingin disampaikan dalam film. Karena walaupun bertema sama yakni film Islami namun bisa jadi nilai yang disampaikan berbeda antara satu film dengan film lain. Karena Islam mempunyai nilai yang luas, tidak mungkin semua disampaikan dalam satu film.

1.2. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

“Bagaimana nilai Islami dalam film Cinta Subuh dengan pendekatan John Fiske?”

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka identifikasi masalah yang diambil adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana level realitas nilai-nilai Islami dalam Film Cinta Subuh?
2. Bagaimana level ideologi nilai-nilai Islami dalam Film Cinta Subuh?
3. Bagaimana pengemasan nilai-nilai Islami yang dibangun dalam film Cinta Subuh?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui level realitas nilai-nilai Islami yang ada di dalam Film Cinta Subuh.
2. Untuk mengetahui level ideologi nilai-nilai Islami yang ada di dalam film Cinta Subuh.
3. Untuk mengetahui pengemasan nilai-nilai Islami yang dibangun dalam film cinta subuh.

1.4. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian akan diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Kegunaan teoritis

Kegunaan dan manfaat dari hasil penelitian ini adalah diajukan untuk memperkaya referensi penelitian mengenai semiotika, khususnya dalam semiotika film. Penulis melakukan tinjauan pustaka dan membandingkan teori yang sudah ada. Sehingga hal ini dapat menjadi penambahan wawasan di dalam masyarakat.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Kegunaan atau manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah digunakan sebagai dapat mengetahui nilai-nilai Islami yang disampaikan dalam film Cinta

Subuh, seperti solat tepat waktu, berhijrah menuju lebih baik, dan adab-adab lain yang ada pada islam.

1.5. Setting Penelitian

Setting penelitian ini secara pembahasan dan data yang di teliti adalah analisa semiotika menurut kode-kode visual John Fiske yang terdiri dari Level Realita, Level Representasi dan Level Ideologi nilai-nilai Islami yang ingin disampaikan oleh produser di dalam film cinta subuh.

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam pengertian dan penafsiran, maka penulis perlu mengemukakan istilah yang digunakan dalam pembahasan ini. Diantaranya ialah:

a. Kepercayaan

Kepercayaan secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan-kemungkinan subjektif yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Kepercayaan melibatkan hubungan antara objek yang dipercayai dan karakteristik-karakteristik yang membedakannya. Derajat kepercayaan kita mengenai suatu peristiwa atau suatu objek yang dipercayai memiliki karakteristik-karakteristik tertentu menunjukkan tingkat keumngkinan subjektif kita dan konsekuensinya, juga menunjukkan kedalaman atau intensitas

kepercayaan kita. Tegasnya, semakin pasti kita dalam kepercayaan kita, semakin besar pulalah intensitas kepercayaan tersebut (Mulyana dan Rakhmat, 1990:28)

b. Nilai

Menurut Fraenkel (1977:6) Nilai adalah idea atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang, biasanya mengacu kepada estetika (keindahan), etika pola perilaku dan logika benar salah atau keadilan justice. (*Value is any idea, a concept , about what some one think is important in life*). Nilai-nilai adalah aspek evaluatif dari sistem-sistem kepercayaan, nilai dan sikap. Dimensi-dimensi evaluatif ini meliputi kualitas-kualitas seperti kemanfaatan, kebaikan, estetika, kemampuan memuaskan kebutuhan, dan kesenangan (Mulyana dan Rakhmat, 1990: 28).

c. Film

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

d. Semiotika

Preminger (2001:89) dalam buku Alex Sobur Analisis teks media menyebutkan bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan adalah tanda-tanda.

Semiotic itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Menurut Preminger, meskipun refleksi tentang tanda itu mempunyai sejarah filsafat yang patut dihargai, namun semiotic atau semiologi dalam arti modern berangkat dari seorang ahli bahasa Swiss, Ferdinand de Saussure (1857-1913), yang mengemukakan pandangan bahwa linguistik hendaknya menjadi bagian satu ilmu pengetahuan umum tentang tanda, yang disebutnya *semiologi*.

1.6. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Talyor (Moleong, 2007:4) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Selanjutnya dijelaskan oleh David Williams (1995) yang dikutip oleh Moleong (2007:5) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Pembahasan kerangka pemikiran yang akan diulas terlebih dahulu adalah mengenai pemahaman komunikasi. Proses penyampaian pesan kepada dari komunikator kepada komunikan merupakan pemahaman dari komunikasi. Bentuknya

bisa komunikasi verbal ataupun non verbal, untuk mempengaruhi komunikannya. Diana K. Ivy dan Phil Backlund dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi Deddy Mulyana mendefinisikan komunikasi adalah proses yang terus berlangsung dan dinamis menerima dan mengirim pesan dengan tujuan berbagai makna (Mulyana, 2011). Komunikasi seperti tidak dapat dipisahkan dalam setiap tindakan dalam hidup manusia, disaat manusia sendiri pun ia kadang melakukan komunikasi kepada dirinya sendiri yang disebut dengan intrapersonal, di dalam lingkungannya manusia pun melakukan komunikasi untuk menyampaikan gagasan dan ide. Dengan kata lain, sebagai makhluk sosial manusia perlu berinteraksi dengan makhluk lainnya.

Di dalam pembahasan mengenai komunikasi, ada yang disebut dengan komunikasi massa.

Menurut Gerbner dalam Rakhmat, (2009 : 188) komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. Sedangkan menurut Rakhmat (Rakhmat, 2009 : 189) komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

Hal tersebut menjadikannya sebagai salah satu faktor pendukung penelitian, karena anggapan penulis, film merupakan medium komunikasi massa dan ini sesuai dengan subjek yang diteliti. Film juga dapat berkontribusi dalam hal pembelajaran, untuk memberi tahu nilai-nilai dan norma agama islam, sehingga generasi muda yang beragama islam dapat mengetahui mana yang salah dan yang benar dalam

kehidupannya serta tidak menjauhkan agama dari kehidupan keseharian, dalam hal ini adalah ibadah kepada Tuhannya.

Penelitian ini penulis menggunakan salah satu metode yang ada di dalam penelitian kualitatif, yakni metode semiotika. Semiotika adalah ilmu untuk mengetahui simbol-simbol atau tanda-tanda yang terdapat dalam suatu objek. Dan karena dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian kepada nilai-nilai yang ada di dalam film, sehingga harus mengerti mengenai tanda-tanda dalam film cinta subuh tersebut. Kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda “tanda” (Sudjiman dan van Zoest, 1996:vii) atau seme, yang berarti “penafsir tanda” (Cobley dan Jansz, 1999:4). Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika (Kurniawan, 2001:49). Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api (Sobur, 2013:17).

Sauri (2012) mengungkapkan bahwa Agama seringkali dipandang sebagai sumber nilai, karena agama berbicara baik dan buruk, benar dan salah. Demikian pula agama Islam memuat ajaran *normative* yang berbicara tentang kebaikan yang seyogyanya dilakukan manusia dan keburukan yang harus dihindarkannya. Ajaran dari agama islam terdapat pada kitab sucinya yaitu Al-Qur'an, di dalam terdapat nilai-nilai ajaran yang mengatur, dan memberi tahu pembeda antara yang baik dan yang benar. Di dalamnya pun juga terdapat bentuk-bentuk nilai ibadah yang ditunjukkan dalam ibadah kepada Tuhan, ataupun kepada sesama mahluknya. Nilai-nilai islam ini

coba ingin disampaikan oleh produser film cinta subuh, seperti berubahnya seseorang dari yang tidak taat, menjadi taat dalam beribadah. Dalam konteks ini diperlihatkan bagaimana perjuangan memperbaiki jam solat subuh yang sering pemeran utama tinggalkan, selain itu juga ada perbaikan sikap, kepada sesama makhluknya, yang coba diperbaiki dan diterapkan, yang intinya sikap itu berdasar dari patuhnya ia kepada nilai-nilai ajaran islam. layaknya peta ketika seseorang berjalan, Al-Qur'an ditakatakan sebagai penunjuk jalan hidup umatnya, agar tidak tersesat dalam mengarungi kehidupan.

Tentunya dalam menjalankan nilai ini, diperlukan kepercayaan yang tinggi dan benar-benar yakin akan ajaran atau nilai di dalamnya, karena kepercayaan dan nilai memberikan kontribusi bagi pengembangan dan isi sikap. Kita boleh mendefinisikan sikap sebagai suatu kecerendungan yang diperoleh dengan cara belajar untuk merespons suatu objek secara konsisten (Mulyana dan Rakhmat, 1990 : 29). Karena seseorang tidak mungkin merubah sikapnya, dan menjalankan nilai-nilai agama kalau dirinya tidak mempunyai percaya. Dari rasa percaya itu, timbul keyakinan yang mendalam akan kebenaran, dan setelahnya akan tercermin pada sikap untuk menerapkan nilai-nilai agamanya tersebut.

Ini menjadi dasar di dalam penelitian ini, bagaimana nilai-nilai Islami yang disampaikan dalam film ini, ada pada tokoh utama dimana usahanya untuk berubah, dan kembali taat kepada ajaran agama islam. Pembelajaran yang ia dapat bukan pembelajaran teori di kelas, namun lebih kepada begitu banyak terpaan pengalaman

pahit, yang lama-lama membuat ia akhirnya memilih atau percaya bahwa ia telah jauh meninggalkan nilai-nilai islam, dan akhirnya kembali ingin mengamalkan nilai-nilai dalam agamanya. Bagaimana pun lingkungan akan turut membentuk sikap kita, kesiapan kita untuk merespons, dan akhirnya perilaku kita (Mulyana dan Rakhmat, 1990 : 29). Terpaan dari lingkungan lah, yang membuat dirinya seperti patah semangat, dan akhirnya berusaha memperbaiki hidupnya dengan mencoba taat dalam ajaran agama.

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan pendekatan semiotika John Fiske. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan sesuai referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga. Pada perkembangannya, model dari John Fiske tidak hanya digunakan untuk menganalisis teks media yang lain, seperti film, iklan, dan lain-lain. Dalam pendekatan semiotikanya, John Fiske mengeluarkan teori mengenai *Television Codes* atau yang biasa disebut kode-kode dalam televisi. Walaupun yang penulis teliti bukanlah film yang ada di televisi, namun kalau dilihat dari fungsinya sama saja, yaitu menampilkan cerita dengan perpaduan visual dan audio. Tiga level code tersebut ialah :

1. Level pertama adalah realitas (reality)

Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah appearance (penampilan), dress (kostum), make-up (riasan), environment (lingkungan), behavior (kelakuan), speech (dialog), gesture (gerakan), expression (ekspresi), dan sound (suara).

2. Level kedua adalah representasi (representation)

Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah camera (kamera), lighting (pencahayaannya), editing (perekamannya), music (musik), dan sound (suara).

3. Level ketiga adalah ideologi (ideology)

Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah individualism (individualism), patriarki (patriarchy), ras (race), kelas (class), materialisme (materialism), kapitalisme (capitalism).

John Fiske menjelaskan bagaimana sebuah peristiwa menjadi “peristiwa televisi” apabila telah diekode oleh kode-kode sosial, yang dikonstruksi dalam tiga tahapan berikut. Pada tahap pertama adalah realitas (*reality*), yakni peristiwa yang ditandakan (*encoded*) sebagai realitas – tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara, dan sebagainya. Dalam bahasa tulis berupa, misalnya, dokumen, transkrip wawancara, dan sebagainya. Misalnya, jika peristiwa Bom Bali dianggap realitas, maka harus ada tanda-tanda peristiwa pemboman itu: kubangan bekas bom, saksi mata, dan sebagainya.

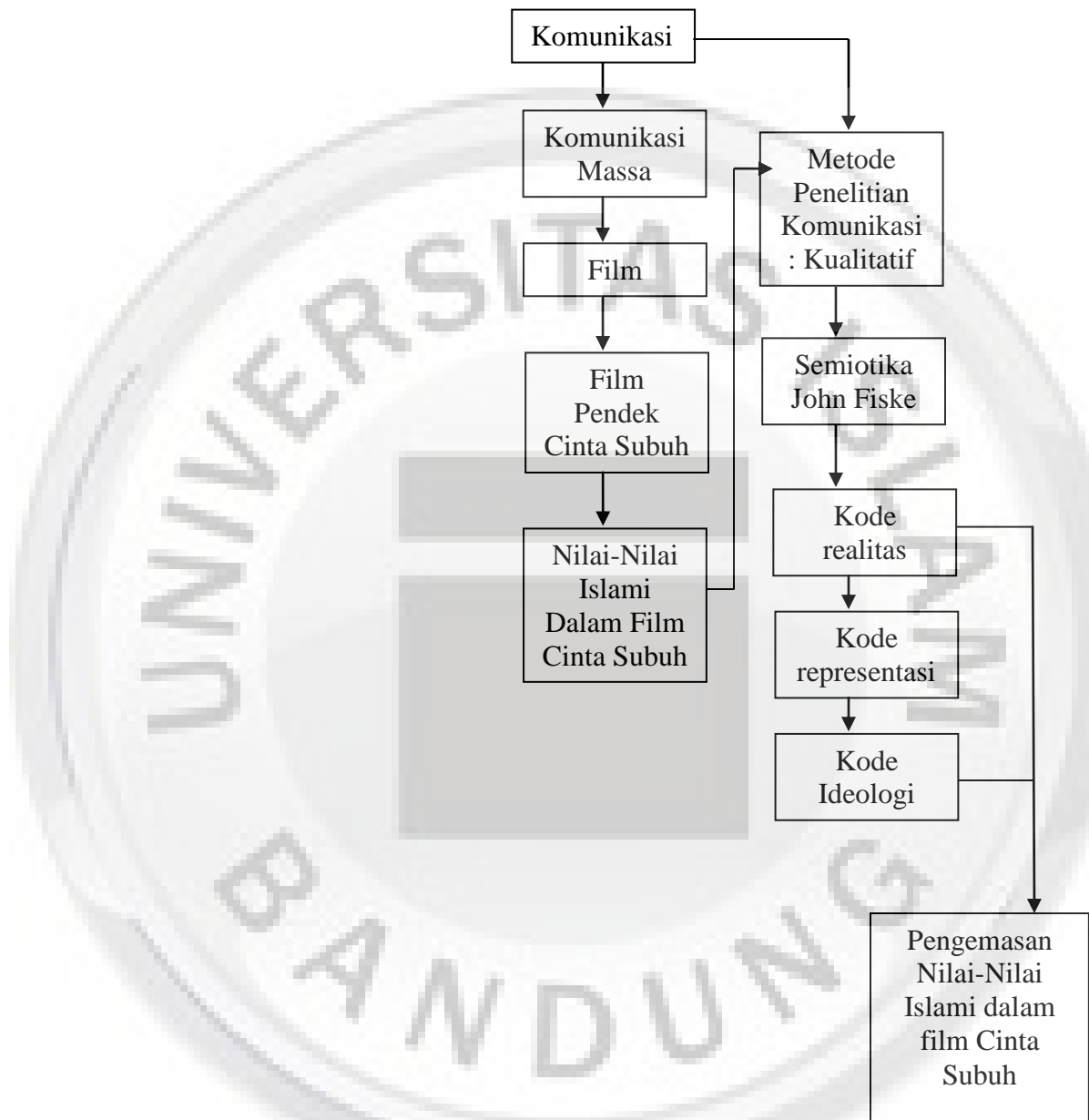
Pada tahap kedua disebut representasi (*representation*). Realitas yang terencode dalam *encoded electronically* harus ditampakkan pada *technical codes*, seperti kamera, *lighting*, *editing*, musik, suara. Dalam bahasa tulis ada kata, kalimat,

proposisi, foto, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa gambar atau televisi ada kamera, tata cahaya, editing, musik, dan sebagainya. Elemen-elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain karakter, narasi, *action*, dialog, *setting*, dan sebagainya. Ini sudah tampak sebagai realitas televisi.

3. Level ketiga adalah ideologi (*ideology*)

Tahap ketiga adalah ideologi (*ideology*). Semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualism, ras, kelas, materilisme, kapitalisme, dan sebagainya. Ketika kita melakukan representasi atas suatu realita, menurut Fiske, tidak dapat dihindari adanya kemungkinan memasukkan ideologi dalam konstruksi realitas (Mursito, dalam Vera 2014:36).

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti tanda-tanda nilai Islami dalam film Cinta Subuh dengan menggunakan metode John Fiske di atas. Pada awalnya peneliti akan meneliti bagaimana produser mengemas film agar menarik, sehingga nilai-nilai yang disampaikan akan tersampaikan oleh siapapun yang menonton. Setelahnya peneliti akan meneliti bagaimana produser mengemas film ini, peneliti akan menganalisis nilai-nilai Islami yang disampaikan dalam film tersebut dengan menggunakan *television codes* John Fiske, disesuaikan dengan nilai-nilai Islami yang terdapat di dalam literatur agama Islam. Setelah itu peneliti memilah nilai manakah yang masuk ke level satu atau tiga. Penulis hanya akan menggunakan dua level saja, karena level kedua tidak terlalu mendukung di dalam penelitian yang akan peneliti lakukan. Berikut adalah model dari kerangka penelitian peneliti :



Gambar 1.6.

Sumber: Penulis